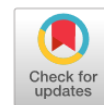


Makna Pendidikan Agama Hindu dalam Pementasan Wayang Lemah Pada Karya *Ngenteg Linggih Merajan Pratisentana Dalem Tarukan*



I Ketut Sudarsana^{1✉}, Ni Kadek Lia Candrawati²

¹Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

Abstrak

Prosesi pementasan wayang lemah banyak memiliki komponen-komponen yang merupakan simbol agama Hindu dan memiliki nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi umat Hindu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pementasan wayang lemah pada karya *ngenteg linggih Merajan Pratisentana Dalem Tarukan* Desa Pakraman Denpasar yang dilihat dari perspektif pendidikan agama Hindu. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan penelitian lapangan serta penelitian kepustakaan. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan prosesi pementasan wayang lemah pada karya *ngenteg linggih* di *Merajan Pratisentana Dalem Tarukan* Desa Pakraman Denpasar merupakan suatu tahapan-tahapan yang terdiri dari kegiatan pra-pementasan, awal, inti dan akhir, dalam berbagai tahapan-tahapan yang dilakukan tersebut terdapat dalam sistem religi yang berbentuk simbol-simbol, upakara dan mantra yang telah diatur sesuai pakem dalam dharma pewayangan. Dari prosesi tersebut munculah fungsi-fungsi dari pementasan wayang lemah tersebut yang terdiri dari fungsi religius, penyucian, solidaritas sosial, dan fungsi estetika. Dalam pementasan wayang lemah juga sarat akan makna-makna pendidikan agama Hindu. Makna pendidikan yang terdapat dalam pementasan wayang lemah adalah makna pendidikan spiritual, kekerabatan, keterampilan acara dan seni budaya.

Kata Kunci: *Pementasan Wayang Lemah; Ngenteg Linggih; Pendidikan Agama Hindu*

Abstract

The procession of staging lemah puppet has many components which are symbols of Hinduism and have the educational value that can be used as a guide for Hindus. This study aims to determine the performance of lemah puppet in the *Karya Ngenteg Linggih Merajan Pratisentana Dalem Tarukan*, Denpasar Pakraman Village, from the perspective of Hindu religious education. This type of research is qualitative research with field research and library research. The informant determination technique used was purposive sampling. The data sources used are primary and secondary data sources. Data collection techniques in this study are observation, interviews, literature study, and documentation. The results of the study show that the procession of the performance of the lemah puppet in the *Karya Ngenteg Linggih* in *Merajan Pratisentana Dalem Tarukan*, Denpasar Pakraman Village, is a stage consisting of pre-staging, beginning, primary, and final activities, in the various stages carried out, it is contained in the religious system in the form of symbols, ceremonies, and spells that have been arranged according to the standard in the dharma pewayangan. From this procession, the functions of the performance of the lemah puppets emerged, which consisted

of religious functions, purification, social solidarity, and aesthetic functions. The performance of lemah puppet is also full of the meanings of Hindu religious education. The meaning of education contained in the performance of lemah puppet is the meaning of spiritual education, kinship, event skills, and cultural arts.

Keywords: Lemah Puppet Performance; Ngenteg Linggih; Hindu Religious Education

Copyright (c) 2023 I Ketut Sudarsana

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

✉ Corresponding author: I Ketut Sudarsana

Email Address : iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id

Received 21 June 2023, Accepted 14 July 2023, Published 10 August 2023

DOI: <https://doi.org/10.55115/purwadita.v7i2.3262>

Publisher: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja



PENDAHULUAN

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku, agama dan ras membuatnya kaya akan kebudayaan. Kebudayaan khususnya budaya tradisional telah menjadi bagian penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Disamping itu kebudayaanlah yang membuat Indonesia terkenal hingga ke mancanegara. Bahkan kebudayaan itu sendiri juga sebagai identitas suatu agama yang kemudian melahirkan berbagai kesenian.

Setiap pelaksanaan upacara agama Hindu biasanya juga disertai dengan pementasan seni sakral. Seni sakral pada umumnya wajib dipentaskan dalam suatu upacara *yadnya* karena seni sakral berfungsi sebagai pelengkap upacara. *Yajna* itu sendiri berarti korban suci secara tulus ikhlas. *Yajna* khususnya dalam masyarakat Hindu Bali dalam pelaksanaannya tidak lepas dari kesenian seperti salah satu contoh upacara *yajna* yang dilakukan di suatu pura dan terdapat unsur seni di dalamnya adalah upacara *ngenteg linggih*. Dalam upacara *ngenteg linggih* terdiri dari beberapa susunan atau biasa disebut *dudonan karya*. Salah satu *dudonan karya* pada upacara *ngenteg linggih* adalah pementasan wayang lemah pada puncak karya. Seni pertunjukan wayang kulit Bali merupakan seni pertunjukan yang memiliki kompleksitas penggunaan media seni yang sangat tinggi (Sugita, & Pastika, 2022).

Pada prasasti Raja Balitung yang berangka tahun 907 Masehi disebutkan pula pertunjukan wayang yang dinamakan *mewayang* (dari kata wayang). Bahkan disebut pula ceritanya tentang "*Bima ya Kumara*", yang sangat mungkin merupakan cerita tentang Bima seorang tokoh Pandawa dari epos Mahabarata. Pada waktu itu dapat diperkirakan bahwa pertunjukan berlangsung terus sampai masyarakat paham betul dengan kitab Mahabarata dan Ramayana, khususnya cerita Ramayana dan Mahabarata yang disalin dalam bahasa Jawa Kuna. Sehingga pementasan wayang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dalam kitab itu sendiri. Perkembangan wayang pada masa kini sangatlah pesat yang terdiri dari wayang kreasi seperti cenk blonk, wayang orang, wayang listrik dan masih banyak kreasi wayang lainnya. Walaupun wayang berkembang dengan berbagai kreasi namun dalam perkembangannya *pakem-pakem* pewayangan harus tetap diperhatikan.

Di Bali cerita wayang yang dapat dijadikan tuntunan adalah wayang lemah. Wayang lemah itu sendiri dipentaskan tanpa menggunakan layar atau *kelir*, dan lampu *blencong*. Dalam memainkan wayangnya, dalang menyandarkan wayang-wayang pada seutas benang putih (*benang tukelan*) sepanjang sekitar setengah sampai satu meter yang diikat pada batang kayu *dapdap* yang dipancangkan pada batang pisang di kedua sisi dalang. Gamelan pengiringnya adalah gender wayang yang berlaras *slendro (lima nada)*. Wayang upacara ini, pementasannya sangat tergantung pada waktu pelaksanaan upacara keagamaan yang diiringinya, sehingga dapat dipentaskan pada siang hari, sore ataupun malam hari. Pendukung pertunjukan ini adalah yang paling kecil, 3 sampai 5 orang yang terdiri dari seorang dalang dan satu atau dua pasang penabuh gender wayang. Sebagai kesenian upacara, pertunjukan wayang lemah biasanya mengambil tempat di sekitar tempat upacara dengan tidak mempergunakan panggung pementasan khusus. Unikny pementasan wayang lemah

ini dipentaskan pada waktu upacara *ngenteg linggih* sering dimaknai sebagai salah satu unsur yang tidak dapat dipisahkan (Sutarman, Suparman, & Yasini, 2021).

Wayang *lemah* pada umumnya dipentaskan siang hari dan dilihat dari fungsinya adalah termasuk kesenian pelengkap upacara keagamaan. Kenyataan ini umumnya hanya diterima begitu saja tanpa timbul keinginan untuk menelusuri lebih jelas guna mengungkap apa yang dimaksud di balik konsep penyelenggaraan pertunjukan ritual tersebut (Wicaksana, & Wicaksandita, 2023). Di beberapa tempat disebut dengan Wayang *Gedog*. Lakon yang dibawakan pada umumnya bersumber pada cerita *Mahabharata* sesuai dengan tingkat dan jenis upacara. Epos *Mahabharata* terus berkembang dan diadopsi oleh budaya lokal (Sugita & Pastika, 2022). Jangka waktu pementasan wayang *lemah* pada umumnya singkat, sekitar 1 sampai 2 jam. Walaupun tidak sepopuler wayang yang lain namun makna dari wayang *lemah* itu sendiri sangat penting terlebih lagi di dalamnya terkandung ajaran pendidikan agama Hindu. Pemakaian lakon pertunjukan wayang *lemah* disesuaikan dengan jenisnya *yadnya* (Ardiyasa, 2020; Marajaya, 2019).

Karakter setiap tokoh pewayangan merupakan lambang dari berbagai perwatakan yang ada dalam kehidupan manusia. Ada tokoh baik dan ada tokoh jahat. Ada yang melambangkan kejujuran, keadilan, kesucian, kepahlawanan, tetapi ada pula yang melambangkan angkara murka, keserakahan, ketidakjujuran, dan lain sebagainya. Hal ini membuat orang yang menonton dapat melihat cerminan dari pribadinya sehingga ketika itu sifat-sifat yang baik harus dipertahankan dan jika itu sifat yang buruk harus dikendalikan agar tidak berujung kehancuran.

Dalam penelitian ini akan diteliti prosesi pementasan wayang *lemah* yang dipentaskan dalam upacara *ngenteg linggih* di Merajan Pratisentana Dalem Tarukan Desa Pakraman Denpasar. Wayang *lemah* itu sendiri pada umumnya dipentaskan pada saat matahari masih memancarkan sinarnya. Namun pada Merajan Pratisentana Dalem Tarukan Desa Adat Denpasar ini pementasan wayang *lemah* tidak diperbolehkan dipentaskan lewat dari pukul 12.00 wita. Karena wayang *lemah* merupakan salah satu pelengkap upacara pada merajan ini maka ketika melewati pukul 12.00 wita dipercaya karya tersebut tidak lengkap serta tengah hari dipercaya oleh *semeton pratisentana Dalem Tarukan* sebagai puncak energi dan vibrasi.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Lokasi penelitian adalah Merajan Pratisentana Dalem Tarukan, Desa Adat Denpasar. Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, mengutamakan data kualitatif dengan argumentasi bahwa penelitian ini bersifat deskriptif. Data kuantitatif digunakan untuk dalam melengkapi data agar lebih meyakinkan penjelasan yang ada kaitannya dengan substansi penelitian, seperti gambaran jumlah penduduk, pekerjaan, perbedaan jenis kelamin yang akan diformat ke dalam bentuk pengelompokan data, baik primer maupun dari hasil pengolahan data.

Sumber data berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah objek yang diobservasi langsung di lapangan dan para informan yang diwawancarai. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian, melalui proses wawancara dengan informan, seperti dalang, tokoh-tokoh agama Hindu, dan *semeton pratisentana Dalem Tarukan*.

Sumber data sekunder berupa dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang dapat mendukung hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan dengan terlibat pada kegiatan upacara, selanjutnya wawancara dilakukan kepada narasumber yang berkompeten sesuai dengan topik pembahasan dalam penelitian ini, serta studi kepustakaan dengan mengkaji hasil penelitian yang relevan. Tahap analisis data yang dilakukan adalah: (1) reduksi data adalah dengan jalan data yang dikumpulkan melalui data lapangan dalam bentuk uraian dan laporan terperinci, (2) klasifikasi data yaitu pemilihan data yang diperoleh baik dari data primer maupun data sekunder yang sesuai dengan masalah yang dikaji, (3) Selanjutnya interpretasi dilakukan dengan mendeskripsikannya sehingga

memiliki kaitan dengan kajian yang diteliti, (4) Penarikan kesimpulan yaitu setelah ketiga tahapan diatas selanjutnya ditarik kesimpulan yang merupakan hasil akhir yang mewakili seluruh isi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Religi Pementasan Wayang Lemah di Desa Pakraman Denpasar

Pementasan wayang *lemah* merupakan pelengkap upacara dimana biasanya pementasan berbarengan dengan *Ida Pedanda* yang memulai *memuput* upacara. Dalam prosesi pementasan wayang *lemah* terdapat berbagai macam komponen penting di dalamnya, seperti *mantra*, *upakara* maupun tokoh-tokoh wayang tersebut. Dalam upacara *ngenteg linggih* di *merajan pratisentana dalem tarukan* tersebut prosesi yang dilakukan tidak boleh melebihi pukul 12.00 wita karena pukul 12.00 wita dianggap sebagai puncak energi di dunia.

Pementasan wayang *lemah* sudah menjadi tradisi yang mendarah daging dalam setiap upacara *ngenteg linggih* di *merajan pratisentana dalem tarukan*. Dalam setiap pementasan wayang *lemah* terdapat begitu banyak ajaran-ajaran Agama Hindu yang terkandung sehingga keberadaannya sangat penting dalam upacara *ngenteg linggih*. Pementasan wayang *lemah* termasuk wayang *wali* atau *sakral* dimana menurut dalang Ida Bagus Alit Tantrawan (wawancara, tanggal 12 Mei 2015) wayang *lemah* terdapat kaitannya dengan upacara *panca yadnya* karena wayang *lemah* merupakan aktualisasi pengajawantahan yang sesuai dengan kebudayaan daerah setempat yang berasal dari cipta, rasa dan karsa manusia.

a. Pelaku Pementasan Wayang Lemah

Pementasan wayang *lemah* ini di dalangi oleh dalang Ida Bagus Alit Tantrawan yang lahir di Denpasar pada tanggal 10 Juni 1976. Dalang Ida Bagus Alit Tantrawan melakukan *pemelaspas* dan *pewintenan* dalang pada tahun 2001. Hal awal yang dilakukan adalah *memuput* pedalangan sebagai dalang wayang *peteng*, setelah itu baru mulai *memuput* pewayangan *lemah*, setelah mempunyai anak barulah memberanikan diri untuk *ngedalang* wayang *sapu leger*.

Wayang *lemah* yang termasuk seni sakral dapat ditunjukkan dalam beberapa hal yaitu : (1) Seorang dalang harus melalui *pewintenan* dan *pesakapan* wayang sehingga tidak sembarangan orang dapat *ngedalang* wayang *lemah* atau wayang *sakral* lainnya, (2) Seorang dalang harus memahami *bratha pewayangan* dan *dharma pewayangan* yang dijadikan pedoman dalam mementaskan wayang sakral dimana tidak sembarangan orang dapat melakukannya, (3) Seorang dalang harus menguasai *Itihasa* dan bahasa kawi yang dipergunakan dalam menyampaikan dialog pada saat pementasan yang memiliki banyak nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

Jika dikaitkan dengan teori religi yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah yang pertama, dapat dilihat bahwa seorang pelaku pementasan wayang *lemah* atau biasa disebut dalang melakukan pementasan karena getaran jiwa sehingga pada akhirnya memutuskan untuk *mewinten* dalang dan belajar tentang ilmu pewayangan atau pedalangan sesuai dengan *dharma pewayangan* sebagai wujud keterikatan, bhakti dan cinta selain dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* juga kepada masyarakat yang bertujuan agar dalang mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat melalui wejangan-wejangan pada dialog dalam pewayangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaku pementasan wayang *lemah* atau yang biasa disebut dalang dalam penelitian ini merupakan seseorang yang bertindak sebagai orator yang memberikan wejangan-wejangan melalui cerita, lakon maupun dialog tokoh pewayangan dimana seorang dalang harus melakukan *pewintenan* dalang terlebih dahulu serta menguasai pengetahuan *Itihasa* dan bahasa kawi.

b. Keyakinan Beragama

Setiap manusia di dunia ini tentu memiliki keyakinannya masing-masing. Pada kehidupan sosial beragama, keyakinan merupakan suatu hal pokok yang harus dipegang teguh bagi setiap umat. Umat Hindu khususnya Hindu di Bali memiliki *merajan* yang merupakan tempat untuk melakukan pemujaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasiNya. Ketika seseorang membangun *merajan* yang disungsung beberapa kepala keluarga atau biasa disebut *merajan gede* harus menyucikan dan mensthanakan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan cara upacara *ngenteg linggih* sehingga bangunan itu memenuhi syarat *niyasa* (simbol) objek konsentrasi pemusatan.

Menurut Ida Bagus Alit Tantrawan (wawancara, 12 Mei 2015) selaku dalang menyatakan “landasan dalam melakukan pementasan wayang *lemah* pada setiap upacara *ngenteg linggih* didasari keyakinan yang terdapat pada lontar *purwagama sesana*, lontar tersebut menjelaskan tentang turunnya *Sang Hyang Tri Semaya* yang terdiri dari *Brahma*, *Wisnu* dan *Iswara*. *Sang Hyang Iswara* inilah yang menjelma menjadi dalang, sejak saat itu pementasan wayang *lemah* dilakukan berbarengan dengan *Ida Pedanda* yang memuput untuk menetralsir kekuatan *Siwa Rudra*”. Jika dikaitkan dengan teori religi yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah yang pertama, dapat dilihat bahwa keyakinan beragama pada setiap umat Hindu dikembangkan karena getaran jiwa yang di dalamnya mencakup rasa keterikatan, *bhakti*, dan cinta dengan objek tujuan utamanya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ada didalam setiap hati masyarakat untuk menciptakan hubungan harmonis baik secara vertical maupun horizontal, sekala maupun niskala.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan beragama pada penelitian ini adalah sesuatu yang berasal dari dalam hati maupun jiwa seseorang yang membuat seseorang mampu melakukan sesuatu dalam hal ini pementasan wayang *lemah* sebagai wujud rasa cinta dan *bhakti* yang didasari pada sastra-sastra agama Hindu. Jika dikaitkan dengan teori religi terlihat bahwa peralatan yang digunakan dalam pementasan pada setiap pementasan mengandung makna atau simbol tertentu yang dikembangkan karena getaran jiwa yang di dalamnya mencakup rasa keterikatan, *bhakti*, dan cinta dengan objek tujuan utamanya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ada didalam setiap hati masyarakat untuk menciptakan suatu pementasan yang sakral dan *yadnya memargi antar*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peralatan pementasan wayang *lemah* pada penelitian ini adalah setiap sarana maupun komponen yang digunakan untuk menunjang pementasan. Peralatan tersebut memiliki makna dan simbolnya masing-masing yang berkaitan dengan agama Hindu dengan tujuan untuk membuat *yadnya memargi antar*.

c. Waktu Pementasan Wayang Lemah

Pementasan wayang *lemah* dilakukan pada waktu *lemah* atau dalam bahasa Indonesia pada waktu pagi hingga sore hari ketika sinar matahari masih terang. Wayang *lemah* dalam upacara *ngenteg linggih* di *merajan pratisentana Dalem Tarukan* ini tidak boleh dilakukan melewati pukul 12.00 wita. Selain memperhitungkan waktu pelaksanaan harus diperhitungkan juga *dewasa upacara ngenteg linggih*. Pada dasarnya setiap hari adalah baik, namun dalam agama Hindu mengenal dengan istilah *ala ayuning dewasa*. *Ala ayuning dewasa* ini merupakan hari yang tepat maupun tidak tepat dalam melaksanakan suatu kegiatan.

Dewasa atau hari yang tepat dalam melakukan pementasan yang biasanya berbarengan dengan upacara *ngenteg linggih* beberapa diantaranya yaitu, *amerta bhuwana* (hari yang tepat dalam melaksanakan upacara *Dewa Yadnya wewaran* penyusunnya *redite purnama*, *soma purnama*, dan *anggara purnama*), *amerta dewa* (tepat untuk melakukan *panca yadnya* khususnya *Dewa Yadnya*, membangun tempat suci dan membuat lumbung atau dapur. *Wewaran* penyusunnya *redite penanggal 6*, *redite pangelong 6*, *soma penanggal 7*, *soma pangelong 7*, *anggara penanggal 3*, *anggara pangelong 3*, *buda penanggal 2*, *buda pangelong 2*, *wraspati penanggal 5*, *wraspati pangelong 5*, *sukra penanggal 1*, *sukra pangelong 1*, *saniscara penanggal 4*, *saniscara*

pangelong 4), *amerta sari* (baik untuk upacara *Dewa Yadnya* di *sanggah* atau *merajan*, menanam bunga-bunga, *wewaran penyusunnya buda purnama*) (Ananda Kusuma, 1979).

Jika dikaitkan dengan teori religi terlihat bahwa waktu pementasan wayang *lemah* pada setiap upacara *ngenteg linggih* didasarkan pada *ala ayuning dewasa* dan berasal dari getaran jiwa yang di dalamnya mencakup rasa keterikatan, *bhakti*, dan cinta dengan objek tujuan utamanya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ada didalam setiap hati masyarakat agar segala upacara yang dilakukan berhasil baik untuk setiap makhluk.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa waktu pementasan wayang *lemah* pada penelitian ini adalah waktu yang dianggap tepat dalam melaksanakan pementasan wayang *lemah* pada upacara *ngenteg linggih* yang didasarkan pada *ala ayuning dewasa* menurut *wewaran*.

d Prosesi Pementasan Wayang Lemah

1) Prosesi Pra-pementasan

Sebelum seorang dalang mementaskan wayang *lemah* tentu harus melalui beberapa prosesi. Prosesi yang berkaitan dengan pra-pementasan tersebut dilakukan untuk memohon kesucian dan kelancaran pementasan nantinya. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2015 dapat dilihat bahwa prosesi pra-pementasan ini dimulai dari persembahyangan di *griya* dalang yang terdiri dari mencakupkan tangan pada *dupa*, mengucapkan mantra dengan sarana *sekar*, serta mempersiapkan peralatan pementasan wayang *lemah*.

2) Prosesi Awal

Setelah melewati beberapa proses atau tahapan sebelum melakukan pementasan terdapat prosesi awal yang harus dilakukan. Prosesi awal ini berfungsi untuk mempersiapkan perlengkapan dan juga persiapan diri untuk sang dalang. Pada tahap ini pada umumnya sang dalang memohon kelancaran dan juga membersihkan perlengkapan yang digunakan dalam pementasan.



Gambar 1. Perlengkapan Pementasan Wayang Lemah

(Sumber: Koleksi Peneliti, 2015)

Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015 dapat dilihat bahwa dalam prosesi awal sang dalang menghaturkan *daksina pengungkap* kepada *Sang Hyang Tunggal* dan *Sang Hyang Iswara* sebagai dewanya pewayangan berbarengan dengan dimainkannya seperangkat *gambelan gender*, selain itu dapat pula dilihat dalam pementasan wayang *lemah* terdapat beberapa komponen yang penting dalam prosesi awal ini baik *mantra*, *upakara*, maupun perlengkapan.



Gambar 2. Dalang Menghaturkan Daksina Pengungkap
(Sumber: Koleksi Peneliti, 2015)

Komponen dalam *daksina pengungkap* tersebut diatas tidak bisa dipisahkan dalam pementasan wayang *lemah* karena jika salah satunya saja tidak ada maka dianggap pementasan wayang *lemah* tidak tuntas.

Setelah segala upakara dan mantra telah dihaturkan maka pementasan inti dapat dimulai. Hal ini disebabkan karena perlengkapan pewayang yang dipentaskan sudah bernilai sakral sesuai dengan sarana upakara dan mantram tadi. Karena jika tidak dilakukan maka fungsi dari wayang ini bukanlah seni sakral melainkan hanya sebatas seni profan atau sebagai hiburan. Jika dikaitkan dengan teori religi yang digunakan untuk menganalisis rumusan masalah yang pertama, dapat dilihat bahwa prosesi awal pada pementasan wayang *lemah* berasal dari getaran jiwa yang di dalamnya mencakup rasa keterikatan, *bhakti*, dan cinta dengan objek tujuan utamanya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ada didalam setiap hati masyarakat dengan menghaturkan *daksina pengungkap* memohon kepada *Sang Hyang Iswara* agar pementasan berlangsung sakral dan *yadnya memargi antar*.

3) Prosesi Inti

Prosesi inti merupakan prosesi yang paling utama dalam suatu pementasan wayang *lemah*. Dalam prosesi inti inilah banyak terdapat nilai-nilai yang mengandung makna filosofis disampaikan. Prosesi inti inilah yang nantinya dapat dijadikan patokan bagi *semeton* yang melaksanakan upacara *yadnya* dalam hal ini *semeton merajan pratisentana dalem tarukan* dalam upacara dewa *yadnya* atau *ngenteg*.



Gambar 3. Mengambil Wayang dari Kotak
(Sumber: Koleksi Peneliti, 2015)

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2015, terlihat bahwa prosesi inti yang dilakukan oleh dalang dimulai dengan *menebah* keropak sebanyak tiga kali setelah itu mengambil wayang, dan sebagai pembuka dalang *mengilak* *kekayonan* sebagai tanda bahwa pementasan dimulai, setelah mengibas *kekayonan* barulah dalang mulai bercerita dengan dialog antara para tokoh.

Jika dikaitkan dengan teori religi terlihat bahwa prosesi inti pementasan wayang *lemah* pada setiap upacara *ngenteg linggih* didasarkan pada *dharma pewayangan* dan berasal dari getaran jiwa yang di dalamnya mencakup rasa keterikatan, *bhakti*, dan cinta dengan objek tujuan utamanya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ada didalam setiap hati masyarakat. Dari dialog dapat dilihat watak dari masing-masing tokoh agar nantinya watak yang merupakan ajaran *dharma* dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial beragama.

4) Prosesi Akhir

Setelah selesai pementasan wayang *lemah* sang dalang melakukan prosesi akhir. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 3 Mei 2015, dapat dilihat pada prosesi akhir ini terdapat beberapa ritual dengan sarana *upakara*, *upakara* yang digunakan antara lain *Banten Penglukatan Wayang* yang terdiri dari *Peras Pengambeian*, *Daksina Gede*, *Banten Suci*, *Sorohan*, *Pengulapan*, *Gelar Sanga*, *Pejati*, *Segehan Panca Warna*, *Pesucian*, *Toya Anyar*, *Sekar lima warna*, *Beras Kuning*, *banten* diatas digunakan dalang untuk membuat *tirtha*.



Gambar 4. Dalang Menghaturkan Banten Penglukatan Wayang
(Sumber: Koleksi Peneliti, 2015)

Prosesi akhir pementasan wayang *lemah* pada setiap upacara *ngenteg linggih* berasal dari getaran jiwa yang di dalamnya mencakup rasa keterikatan, *bhakti*, dan cinta dengan objek tujuan utamanya adalah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang ada didalam setiap hati masyarakat dengan cara membuat *tirtha panglukatan* wayang itu menyucikan segala komponen upacara yang digunakan agar *yadnya memargi antar*. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prosesi akhir merupakan saat dimana dalang membuat *tirtha penglukatan* wayang yang disertai dengan ritual dan *upakara*. Dan wayang yang dipergunakan merupakan simbol dari *Siwa*, *Parama Siwa* dan *Sada Siwa*.

2. Fungsi Pementasan Wayang Lemah di Desa Pakraman Denpasar

Setiap hal atau segala sesuatu yang ada di dunia ini diciptakan pasti memiliki fungsi. Fungsi dikaitkan dengan kegunaan sesuatu baik itu kegiatan, benda mati maupun makhluk hidup. Fungsi juga tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dari sesuatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang manusia dari dalam kandungan hingga meninggal tidak dapat terlepas dari fungsi-fungsi. Begitu juga dengan pementasan wayang *lemah* yang sudah pasti memiliki fungsi di dalamnya. Ada beberapa fungsi dalam pementasan wayang *lemah* yang

memiliki manfaat yang luar biasa yang tidak kebanyakan orang tahu karena wayang *lemah* tidak sepopuler wayang-wayang lainnya.

a. Fungsi Religius

Wayang *lemah* merupakan wayang yang berkaitan dengan ritual keagamaan maka dari itu wayang *lemah* memiliki fungsi-fungsi yang berkaitan dengan kereligiusan. Religius itu sendiri memiliki ruang lingkup yang luas maka wayang *lemah* merangkup segala konsep-konsep tersebut menjadi suatu pertunjukan yang memberi pengetahuan dan makna. Fungsi ini tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan religius tentang ritual namun juga tentang pendidikan dan *upakara*. Dengan menyimak pementasan wayang *lemah* sama dengan telah mempelajari beberapa ajaran dalam *Weda*. Dimana setelah menyimak dengan seksama dan mengambil intisarinnya dapat meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* umat Hindu dalam mengamalkan ajaran agama. Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015 dapat dilihat bahwa setiap komponen yang digunakan dalam pementasan wayang *lemah* memiliki fungsi agama yang secara umum komponen-komponen tersebut merupakan lambang atau simbol yang berkaitan dengan dunia maupun *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hal senada juga dikemukakan oleh dalang Ida Bagus Alit (wawancara, 12 Mei 2015) yang menyatakan bahwa pada pementasan wayang *lemah* terdapat sarana yang berhubungan dengan aktifitas keagamaan dimana masing-masing komponen tersebut memiliki fungsi seperti *pis bolong*, *sasat*, *don dadap*, dan komponen yang lainnya. Fungsi agama dalam penelitian ini dimana komponen-komponen yang digunakan dalam pementasan wayang *lemah* merupakan simbol-simbol dari *Ida Sang Hyang Widhi* dimana simbol-simbol tersebut digunakan agar *yadnya* yang dilakukan dapat *memargi antar*.

b. Fungsi Penyucian

Agama Hindu dalam melakukan ritual keagamaannya memiliki banyak cara serta komponen yang sarat akan makna. Upacara *ngenteg linggih* yang termasuk ke dalam upacara sakral dalam agama Hindu bertujuan untuk melakukan penyucian terhadap *merajan* atau *pura* yang di upacarai. Salah satu prosesi yang berfungsi sebagai penyucian adalah prosesi pementasan wayang *lemah*. Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015, dapat disimak bahwa dalam prosesi pementasan wayang *lemah* yaitu pada prosesi pra-pementasan dalang *meketis tirtha* ke kepalanya adapun fungsi dari *tirtha* tersebut adalah menyucikan dalang sebelum melakukan pertunjukan karena wayang *lemah* merupakan wayang *sakral* sehingga yang mementaskannya harus bersih dan suci, pada prosesi akhir pementasan wayang *lemah* dapat dilihat bahwa dalang membuat *tirtha panglukatan* wayang, fungsi dari *tirtha panglukatan* wayang itu sendiri adalah untuk menyucikan segala sarana yang berkaitan dengan upacara *ngenteg linggih* agar suci secara *sekala* maupun *niskala*. Menurut dalang Ida Bagus Alit Tantrawan (wawancara, 12 Mei 2015), *tirtha* yang digunakan pada setiap prosesi pementasan wayang *lemah* berfungsi untuk menyucikan dalang maupun sarana yang digunakan dalam upacara *ngenteg linggih* ini. Selain *tirtha* dalam pementasan ada komponen yang juga berfungsi untuk penyucian baik secara *sekala* maupun *niskala* yaitu *sasap gegantungan*.

Menurut Juliawan (2020), pertunjukan wayang kulit di Bali secara tradisional memang erat kaitannya dengan upacara penyucian atau pembersihan, ditandai dengan keterlibatannya pada setiap upacara. Penyucian perlu dilakukan pada setiap upacara keagamaan dalam agama Hindu. Hal tersebut disebabkan karena agama Hindu khususnya umat Hindu di Bali menyadari betul bahwa upacara maupun *upakara* yang ada akan dipersembahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai wujud rasa *bhakti* dan terima kasih, apabila apa yang kita *haturkan* masih kotor atau belum dilakukan ritual penyucian maka perasaan sebagai umat manusia akan terasa ada yang kurang, hal ini dapat dibuktikan kepada manusia sendiri jika manusia diberikan sesuatu yang kotor pastilah tidak akan mau menerima.

c. Fungsi Solidaritas Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang terikat satu dengan yang lainnya. Manusia dalam kehidupan bermasyarakat dalam bersosialisasi satu dengan yang lainnya memiliki aturan atau norma (Sudarsana, et al, 2023). Karena manusia setiap harinya selalu berkomunikasi dengan manusia yang lain maka tidak jarang terjadi singgungan-singgungan. Terlebih lagi kita sebagai manusia tidak dapat mengetahui isi hati seseorang sehingga akan sangat sulit untuk menyenangkan hati banyak orang.

Salah satu cara yang dapat dijadikan pedoman dalam tingkah laku sosial adalah ajaran-ajaran yang terdapat dalam dialog wayang *lemah*. Hal ini dikarenakan lakon dalam wayang *lemah* memiliki watak yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015, dapat disimak bahwa dalam pementasan wayang *lemah* terdapat dialog-dialog yang dapat dijadikan pedoman bagi seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosial, ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial sebagian besar diucapkan pada dialog antara *Kresna* dengan *Dharmawangsa*.

d. Fungsi Estetika

Wayang *lemah* di Bali dikenal sebagai salah satu kesenian sakral, walaupun tergolong kedalam seni sakral namun tidak mengurangi makna estetika atau keindahan di dalamnya. Dalam pementasan wayang *lemah* terkandung nilai estetika atau keindahan sehingga membuat menarik bagi seseorang yang menontonnya. Prosesi pementasan wayang *lemah* mengandung keindahan mulai dari prosesi pra-pementasan, prosesi awal, prosesi inti dan prosesi akhir.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015 dapat dilihat pada prosesi pra-pementasan dalang mengucapkan mantra dengan suara yang keras dan lantang ditambah dengan variasi nada membuat orang yang melihatnya merasa merinding karena keindahannya, pada prosesi awal fungsi estetika atau keindahan dapat dilihat dari sarana *upakara banten daksina pengungkap* mulai dari *reringgitan sampyan*, bunga yang digunakan, serta komponen *banten* yang disusun rapi dan terlihat indah, pada prosesi inti keindahan dapat dilihat dari suara gender yang meneduhkan hati serta cara dalang dalam memberikan wejangan-wejangan dalam bahasa kawi melalui tokoh-tokoh pewayangan membuat orang yang menontonnya merasa merinding karena lantunan dan keindahannya, sedangkan pada prosesi akhir dapat dilihat bahwa sarana *upakara* dalam pembuatan *tirtha panglukatan* wayang yang terdiri dari rangkaian bunga, *sampyan* dan seluruh komponennya disusun sedemikian rupa sehingga terlihat keindahan atau seni dalam *upakara*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi estetika dalam penelitian ini adalah sesuatu yang berkaitan dengan keindahan baik keindahan dalam melantunkan wejangan-wejangan dan keindahan dalam ketrampilan membuat upakara yang digunakan dalam prosesi pementasan wayang *lemah* agar menjadi nilai tambah dalam tercapainya *yadnya* yang *memargi antar*.

3. Makna Pendidikan Agama Hindu Dalam Pementasan Wayang Lemah di Desa Pakraman Denpasar

Manusia sebagai makhluk individu mempunyai kebutuhan beragam. Dalam kehidupan manusia di dunia ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya sebuah makna. Makna berarti keunggulan dimana keunggulan tersebut membuat suatu hal berguna. Begitu juga dengan wayang *lemah*, wayang *lemah* memiliki makna pendidikan agama Hindu yang dapat diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama. Cerita wayang *lemah* mengisahkan tentang *Mahabharata* yang bersumber dari *Itihasa*, sehingga begitu banyak ajaran yang dapat dipetik. Dengan menghayati, mendalami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama, manusia akan dapat memenuhi kebutuhan rohani yang akan membuat kualitas spiritual manusia semakin kuat. Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015, dari dialog yang disampaikan para tokoh oleh dalang makna yang dapat diambil dari pementasan wayang

lemah tersebut adalah makna pendidikan yang dibagi menjadi empat yaitu makna pendidikan spiritual, makna pendidikan kekerabatan, makna pendidikan keterampilan *acara*, dan makna pendidikan seni budaya.

a. Makna Pendidikan Spiritual

Makna pendidikan spiritual tidak terlepas dari keyakinan umat Hindu terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam agama Hindu spiritual dalam diri seseorang terdapat dalam ajaran *tattwa*. Ditinjau dari segi dialog sebenarnya keseluruhan cerita memberikan pengetahuan *tattwa*. Kata *Tattwa* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *tat* yang berarti hakekat, kebenaran, kenyataan, sedangkan *twa* berarti yang bersifat (Subagiasta, 2008). Dari definisi tersebut *tattwa* adalah hakekat atau kebenaran suatu unsur, baik yang nyata maupun tidak nyata termasuk hakikat Tuhan. Secara sederhana dapat diartikan sebagai hakekat kebenaran Tuhan beserta segala ciptaanNya (Sudarsana, et al, 2023).

Menurut Astrawijaya (wawancara, 5 Mei 2015) menyebutkan aspek *Brahman* atau *Widhi Tattwa* yang terkandung dalam pementasan wayang *lemah* ini adalah dilihat dari segi ritual atau prosesinya dimana dalam ritual dan sarana yang digunakan terdapat simbol-simbol dari *Dewa* atau *Dewi* selaku manifestasi *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dan juga mantram-mantram yang diucapkan berfungsi untuk *menedunkan Dewa* dan *Dewi*. Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015 dapat disimak bahwa antara dialog *Kresna* dengan *Dharmawangsa* mengandung ajaran *tattwa* yang diucapkan oleh *Kresna* pada dialog diawal.

Jika dikaitkan dengan teori segitiga makna, maka makna pendidikan spritual adalah (1) Tanda, makna pendidikan spiritual dapat memberikan pencerahan melalui kata-kata dalam pelaksanaan *yadnya* atau pun segala kegiatan yang dilakukan, (2) Objek, makna pendidikan spiritual dalam wayang *lemah* ini dari tanda yang berupa kata-kata itu mampu memberikan pedoman masyarakat Hindu khususnya Hindu di Bali untuk mewujudkan suatu upacara *yadnya* yang sesuai dengan *sastra* agama Hindu karena pengetahuan *tattwa* mengajarkan hakekat suatu kebenaran yang didasarkan pada sastra-sastra yang ada, (3) Interpretant, tanda dalam bentuk kata-kata yang berkaitan dengan pendidikan spiritual tersimpan dalam benak setiap masyarakat khususnya *semeton merajan pratisentan Dalem Tarukan* tentang makna-makna spiritual yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan spiritual dalam pementasan wayang *lemah* pada karya *ngenteg linggih* merupakan sesuatu hal yang dijadikan pedoman dalam melakukan suatu kegiatan baik itu dalam kehidupan beragama maupun kehidupan sosial agar nantinya hakekat dari suatu kebenaran yang didasarkan pada sastra-sastra agama Hindu dapat diwujudkan sehingga tercipta suatu kualitas hidup yang *sattwika*.

b. Makna Pendidikan Kekerabatan

Manusia hidup bersama dan bermasyarakat harus mengatur dirinya bertingkah laku sesuai dengan ajaran agamanya. Sistem kekerabatan dalam umat Hindu di Bali sangatlah kental dan lebih dikenal dengan istilah *menyama braya*. Kehidupan *menyama braya* tentunya pasti terdapat singgungan-singgungan yang jika tidak dibenahi akan menimbulkan konflik dalam kehidupan sosial religius (Suwindia, et al, 2023). Agama Hindu di dalamnya terdapat ajaran tata susila yang mengatur mengenai bagaimana kita harus bertingkah laku kepada kerabat dalam sistem *menyama braya* tersebut. Susila atau etika agama berasal dari kata *su* yang berarti baik dan *sila* yang berarti tingkah laku. *Susila* agama dengan demikian berarti aturan-aturan yang baik mengenai tingkah laku yang harus dijadikan pedoman (Suhardana, 2010). Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015 dapat disimak bahwa dalam pementasan wayang *lemah* ada begitu banyak ajaran *susila* yang diucapkan oleh para tokoh, salah satu dialog yang dapat disimak secara jelas antara *Kresna* dan *Dharmawangsa* dimana dalam dialog tersebut terdapat ajaran *Tri Hita Karana* dan *Tri Kaya Parisudha*.



Gambar 5. Percakapan Antara Lakon Sri Kresna dan Dharmawangsa
(Sumber: Koleksi Peneliti, 2015)

Berdasarkan ajaran susila atau etika yang dapat diambil adalah konsep *Tri Hita Karana*. Setiap manusia di dunia ini harus melaksanakan konsep ini tidak hanya bagi umat Hindu. Karena dengan melaksanakan konsep tersebut kehidupan ini akan tentram, aman dan damai serta sejahtera. *Tri Hita Karana* berasal dari kata *tri* yang berarti tiga, *hita* berarti kebahagiaan, dan *karana* yang berarti penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan, tiga penyebab kebahagiaan adalah (1) *Parhyangan* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, (2) *Pawongan* yaitu hubungan manusia dengan sesamanya, (3) *Palemahan* yaitu hubungan manusia dengan lingkungan atau alam semesta ini (Suhardana, 2010).

Ketiga ajaran dalam *Tri Hita Karana* tersebut berfungsi untuk menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia kita tidak hanya menjaga hubungan kita dengan sesama, melainkan juga dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang memberikan kita kehidupan dan anugerah yang tidak ternilai harganya. Selain itu sebagai manusia juga harus menjaga hubungan dengan lingkungan karena lingkungan ini merupakan tempat dimana manusia beraktifitas dan bertahan hidup, apabila lingkungan tidak dijaga dan dilestarikan maka akan banyak bencana yang dapat mengancam kehidupan dari manusia itu sendiri (Duija, & Paramitha, 2022).

Selain tiga diatas dalam dialog kedua juga terdapat ajaran susila atau etika yang tak kalah pentingnya. Sebagai manusia yang harus berkomunikasi satu dengan yang lainnya sangat memerlukan pengendalian diri yang menghindarkan kita dari singgungan-singgungan yang disebut *tri kaya parisudha*.

Jika dikaitkan dengan teori segitiga makna, maka makna pendidikan kekerabatan dalam penelitian ini adalah (1) Tanda, makna pendidikan kekerabatan dapat memberikan pencerahan melalui kata-kata dalam bertingkah laku di masyarakat, (2) Objek, makna pendidikan kekerabatan dalam wayang *lemah* ini dari tanda yang berupa kata-kata itu mampu memberikan pedoman masyarakat Hindu khususnya Hindu di Bali untuk mewujudkan suatu lingkungan masyarakat yang harmonis dan kondusif, (3) Interpretant, tanda dalam bentuk kata-kata yang berkaitan dengan pendidikan kekerabatan tersimpan dalam benak setiap masyarakat khususnya *semeton merajan pratisentan Dalem Tarukan* tentang makna-makna kekerabatan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial keagamaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan kekerabatan dalam pementasan wayang *lemah* dapat dijadikan pedoman oleh setiap umat manusia khususnya umat Hindu dalam bertingkah laku yang baik dan benar pada kehidupan sosial bermasyarakat, agar nantinya tercipta kehidupan yang damai, sejahtera dan harmonis.

c. Makna Pendidikan Keterampilan Acara

Agama Hindu memiliki begitu banyak keunikan yang berkaitan dengan *acara*. Dalam agama Hindu *acara* itu sendiri terdiri dari dua hal yaitu upacara dan *upakara*. Upacara atau ritual agama merupakan kerangka dasar yang ketiga dalam agama Hindu. Ritual agama ini di Bali nampak mendominasi dalam bentuk persembahyangan atau pemujaan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa beserta seluruh manifestasiNya. Setiap hari masyarakat Hindu khususnya Hindu di Bali melakukan kegiatan atau ritual keagamaan. Masyarakat Hindu di Bali menganggap kegiatan keagamaan merupakan suatu kewajiban suci serta kewajiban untuk berterima kasih dan bersyukur kehadapan Tuhan Yang Maha Esa. Pertunjukan itu harus didasari oleh kesucian, terutama kesucian pikiran, agar pertunjukan itu juga menjadi suci (Sugita & Pastika, 2021).

Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015 dapat disimak bahwa aspek upacara atau ritual tersirat dalam dialog yang diucapkan lakon *Dharmawangsa* pada pementasan wayang *lemah* di upacara *ngenteg linggih* Merajan Pratisentana Dalem Tarukan karena *Dharmawangsa* menyebutkan melakukan upacara sesuai dengan tingkatan *nista*, *madya*, *utama*. Dalam hubungan antara agama dan kesenian akan tampak jelas dalam sistem ritus dan upacara, serta peralatan upacara (Sudanta, 2019).

Berdasarkan penggalan dialog antara *Kresna* dan *Dharwangsa*, *yadnya* yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan setiap manusia yaitu *nista* (kecil), *madya* (menengah), dan *uttama* (besar). Sehingga dalam pelaksanaan upacara *yadnya* tidak ada yang merasa diberatkan dan dipaksan, karena pada dasarnya *yadnya* tersebut dilihat dari keikhlasan dan ketulusan hati bukan seberapa besar *yadnya* yang dilakukan. Dalam kitab suci *Bhagavad Gita* (Bh. G.IX.26) telah disebutkan bahwa *yadnya* yang baik didasarkan kepada ketulusan hati. Berikut merupakan sloka dalam *Bhagavad Gita*:

*Patram pushpam phalam toyam
yo me bhaktya prayachhati
tad aham bhaaktyahritam
asnamy prayatatmanah* (Mantra, 1978).

Terjemahannya:

Siapa yang sujud kepada-Ku dengan persembahan setangkai daun, sekuntum bunga, sebiju buah-buahan atau seteguk air, Aku terima sebagai bakti persembahan dari orang yang berhati suci.

Berdasarkan sloka diatas dapat disimpulkan bahwa *upakara* yang dihaturkan pada dasarnya harus tulus ikhlas. Dalam pembuatan *bebantenan* baik *banten daksina pengungkap* maupun *banten panglukatan* wayang disamping keterampilan dalam *matetuesan*, *mareringgitan* dan menyusun komponen-komponen menjadi satu yang harus diperhatikan adalah unsur daun, bunga, buah dan air tidak bisa dilupakan.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 3 Mei 2015 dapat dilihat bahwa *bebantenan* yang digunakan dalam pementasan wayang *lemah* telah memenuhi komponen seperti yang tertuang dalam kitab *Bhagavad Gita* IX. 26 hal ini menunjukkan bahwa *serati banten* memiliki keterampilan dan pengetahuan yang baik sehingga *banten* yang dihaturkan tidak hanya terlihat indah namun juga lengkap sesuai dengan sastra-sastra agama Hindu (Suwadnyana, et al, 2023).

Jika dikaitkan dengan teori segitiga makna, maka makna pendidikan *Acara* dalam penelitian ini adalah (1) Tanda, makna pendidikan *Acara* dapat memberikan pencerahan melalui kata-kata dalam pelaksanaan *yadnya* atau pun segala kegiatan *yadnya* yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan yaitu *nista*, *madya*, *uttama*, (2) Objek, makna pendidikan *Acara* dalam wayang *lemah* ini dari tanda yang berupa kata-kata itu mampu memberikan pedoman masyarakat Hindu khususnya Hindu di Bali muwujudkan suatu aktivitas *yadnya* sesuai kemampuan dan *yadnya* yang dilakukan baik dan benar sesuai sastra-sastra agama sehingga terciptanya *yadnya* yang *sattwika*, (3) Interpretant, tanda dalam bentuk kata-kata

yang berkaitan dengan pendidikan *Acara* tersimpan dalam benak setiap masyarakat khususnya *semeton merajan pratisentan Dalem Tarukan* tentang makna pendidikan *Acara* agar dikemudian hari dapat diimplementasikan dengan baik, benar dan tepat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan *acara* dalam pementasan wayang *lemah* merupakan suatu ajaran yang dapat digunakan sebagai pedoman oleh setiap umat Hindu dalam melaksanakan *upacara* maupun *upakara yadnya*, dimana tujuannya agar umat Hindu dapat *beriyadnya* sesuai dengan kemampuan masing-masing agar tidak merasa terbebani maupun terpaksa, karena pada intinya upacara *yadnya* yang dilakukan harus didasarkan oleh hati yang tulus dan ikhlas bukan dilihat dari besar dan kecilnya upacara tersebut.

d. Makna Pendidikan Seni dan Budaya

Agama Hindu di Bali tidak terlepas dari seni dan budaya. Seni itu sendiri merupakan suatu keindahan dan budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa dari manusia. Setiap *acara* agama Hindu di Bali selalu terdapat unsur seni dan budayanya. Dalam pementasan wayang *lemah* unsur seni dapat dilihat dari gerakan-gerakan tokoh pewayangan yang dipentaskan oleh dalang. Disamping itu unsur seni juga dapat dilihat dari bunyi gender dan cara dalang melantunkan dialog bahasa kawi yang mampu membuat penonton merinding karena keindahannya.

Pementasan wayang *lemah* selain mengandung unsur seni juga mengandung unsur budaya. Menurut dalang Ida Bagus Alit Tantrawan (wawancara, 12 Mei 2015), pementasan wayang *lemah* sudah menjadi budaya karena dipentaskan turun temurun setiap upacara *ngenteg linggih*, selain itu *bebantenan* yang ada juga merupakan budaya dari umat Hindu di Bali, maka dari itu antara unsur seni dan budaya berkaitan satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil observasi dapat dilihat bahwa banten yang dihaturkan merupakan hasil budaya turun temurun dari *panglingsir-panglisir* yang terdahulu, dimana komponen janur yang digunakan karena janur merupakan hasil kebun yang melimpah pada jaman nenek moyang terdahulu sehingga dipergunakan sebagai bahan untuk menunjang pembuatan sarana *upakara* (Wastawa, et al, 2023).

Berdasarkan hal tersebut, pada prosesi pementasan wayang *lemah* di *merajan pratisentana Dalem Tarukan*, dapat mendidik masyarakat dan generasi muda khususnya *semeton pratisentana Dalem Tarukan* untuk dapat mengetahui, memahami dan nantinya dapat melestarikan seni dan budaya pementasan wayang *lemah* dalam bentuk *bebantenan* maupun implementasi ajaran di dalamnya. Serta dapat memunculkan inovasi-inovasi baru dalam pengembangan seni budaya tersebut namun tetap pada pakem-pakem yang berlaku. Karena pada dasarnya pendidikan seni dan budaya mampu merangsang seseorang untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan *yadnya* (Utama & Sudarsana, 2023).

Jika dikaitkan dengan teori segitiga makna, maka makna pendidikan seni dan budaya dalam penelitian ini adalah (1) Tanda, makna pendidikan seni dan budaya dapat memberikan pencerahan melalui kata-kata untuk dijadikan pedoman bagi umat hindu dalam melestarikan seni dan budaya dalam upacara *yadnya*, (2) Objek, makna pendidikan seni dan budaya dalam wayang *lemah* ini dari tanda yang berupa kata-kata itu mampu memberikan pedoman masyarakat Hindu khususnya Hindu di Bali mewujudkan suatu aktivitas *yadnya* yang berlandaskan seni dan budaya dan disesuaikan sastra-sastra agama sehingga terciptanya *yadnya* yang *sattwika*, (3) Interpretant, tanda dalam bentuk kata-kata yang berkaitan dengan pendidikan seni dan budaya tersimpan dalam benak setiap masyarakat khususnya *semeton merajan pratisentan Dalem Tarukan* agar seni dan budaya dalam pementasan wayang *lemah* tetap dapat dilestarikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna pendidikan seni dan budaya pada penelitian ini adalah segala sesuatu yang memberikan pemahaman tentang keindahan dalam prosesi pementasan wayang *lemah* yang dapat memberikan motivasi bagi

masyarakat untuk dapat melestarikan seni (keindahan) dan budaya yang sudah turun-temurun diwariskan.

SIMPULAN

Sistem religi pementasan wayang *lemah* merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan pementasan wayang *lemah* seperti pelaku pementasan, keyakinan beragama, peralatan pementasan, waktu pementasan wayang *lemah*, dan prosesi pementasan dimana urutan atau tahapan tersebut adalah prosesi pra-pementasan, prosesi awal, prosesi inti, dan prosesi akhir. Fungsi pementasan wayang *lemah* yaitu fungsi religius, fungsi penyucian, fungsi solidaritas sosial, dan fungsi estetika. Makna pendidikan dalam pementasan wayang *lemah* merupakan hal yang mampu memberikan pengajaran pada setiap umat sehingga dari yang awalnya belum mengetahui menjadi tahu dan memahami ajaran agama yang disampaikan. Makna pendidikan yang dapat disimak dalam pementasan wayang *lemah* pada penelitian ini adalah makna pendidikan spiritual, kekerabatan, keterampilan acara serta seni dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Kusuma, S. R. (1979). *Wariga Dewasa*. Denpasar: Morodadi
- Ardiyasa, I. P. (2020). Makna Filosofis Elemen Elemen Pertunjukan Wayang Kulit Lemah Bali. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Duija, I. N., & Paramitha, N. M. A. S. P. (2022). Dharma Pawayangan: Transliteration, Translation, And Cultural Values Analysis. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(1), 1-12.
- Juliawan, I. N. (2020). Mitologi Pementasan Wayang Sapuh Leger Dalam Estetika Hindu. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(2), 74-82.
- Mantra, I. B. (1978). *Bhagawadgita, Alih Bahasa dan Penjelasan*. Bali: Pemerintah Daerah Provinsi Bali.
- Marajaya, I. M. (2019). Pertunjukan Wayang Kulit Bali Dari Ritual Ke Komersialisasi. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 21-28.
- Subagiasta, I K. (2008). *Sraddha dan Bhakti*. Surabaya: Paramita.
- Sudanta, I. N. (2019). Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati pada Era Globalisasi. *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia*, 2(1), 127-141.
- Sudarsana, I K., Sekarini, N. M., Gunawan, I G. D., Gunada, I W. A., Januariawan, I G. (2023). Fostering Students' Creativity Through Hinduism Education-Based Bincang Esaba Program. *Journal of Namibian Studies*, 34
- Sudarsana, I K., Marsono, Sentana, G. D. D., Mastini, G. N. (2023). The Impact of Post-Online Learning Gadget Usage on Students' Hinduism Learning Behavior and Learning Outcomes. *European Chemical Bulletin* 12(5)
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022). Fungsi Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Yadnya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 139-151.
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022). Bentuk Pertunjukan Wayang Kulit Bali Lakon Bhima Swarga dalam Upacara Pitra Yadnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 35-49.
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu Yang Terkandung Dalam Paribasa Bali Suguhan Pertunjukan Wayang Kulit Cenk Blonk. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1), 65-93.
- Suhardana, K. (2010). *Kerangka Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Sutarman, W., Suparman, I. N., & Yasini, K. (2021). Wayang Lemah Dalam Upacara Ngenteg Linggih Di Pura Agung Purnasadha Tolai. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 12(1), 85-100.
- Suwadnyana, I W., Wastawa, I W., Sudarsana, I K. (2023). The Myth Of Yeh Haa: Mapag Toya Tradition Communication System In Water Conservation. *Journal of Namibian Studies*, 34

-
- Suwindia, I G., Kurnia Wati, N. N., Sudarsana, I K. (2023). Services Quality Evaluation of the Senior High School Hindu Religious Education during Covid-19 Pandemic: Students' vs Teachers' Perspectives. *European Chemical Bulletin* 12(8), 1389-1398
- Utama, E. P., & Sudarsana, I. K. (2023). Effectiveness of Treffinger Model Implementation to Improving Mathematics Learning Outcomes. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 232-240.
- Wastawa, I W., Rema, I N., Purnomo Arta, P. E., Sudarsana, I K. (2023). Communication Theology in Relief Sculptures at Maduwe Karang Temple. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(3), 364
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Wayang Sapuh Leger: Sarana Upacara Ruwatan di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 1-17.